

MENYINGKAP MAKNA AMAN DALAM SYAIR “*AL-MAR’U YAH SABU ANNAHU MAKMUN*” KARANGAN HASYIM KAMALUDDIN AL-HILLI (ANALISIS PSIKOLOGI PENGARANG)

Dewi Maisyah Mushfiroh¹, Amaliyah Nur Mas’udah², Alya Nur Habibah³, Adinda Riziky⁴
Fauziah, Naurotus Shofiyah⁵✉
UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ mushfirohmaisyah@gmail.com, amaliyahhmasudah@gmail.com,
alyahabibah703@gmail.com fauziahadinda28@gmail.com,
naurotusshofiyah028@gmail.com

Abstract:

This study aims to uncover the meaning of security according to the human perspective in the poem entitled *Almar’u yabsabu annahu makmun* by Hasyim Kamaluddin Al-Hilli with the study of Author Psychology. The poem entitled *Almar’u yabsabu annahu makmun* is a poem that discusses the tragedy of the karbala war, namely the tragedy of the killing of sayyid Husain, the grandson of the Prophet Muhammad. This poem was created during the Uthmani reign by Hasyim Kamaluddin Al-Hilli. This research uses descriptive qualitative research in the form of library research using the study of author psychology. In this study, it has been found that the meaning of security according to the human perspective has been refuted by Hasyim Kamaluddin in his poem *Almar’u yabsabu annahu makmun* in the first and second stanzas, in the fourth and fifth stanzas Hasyim also explains the message of life that must be considered by humans and by using the example of the Karbala war tragedy which killed the Prophet's grandson in a tragic way adds knowledge to the reader that the sense of security of danger in the world is a trick according to the second stanza.

Keywords: Analysis of Poetry; The Meaning of Safe; Hasyim Kamaluddin Al-Hilli; Author Psychology

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menyingkap makna aman menurut perspektif manusia pada puisi yang berjudul *Almar’u yabsabu annahu makmun* karangan Hasyim Kamaluddin Al-Hilli dengan kajian Psikologi Pengarang. Syair yang berjudul *Almar’u yabsabu annahu makmun* adalah syair yang membahas tragedi perang karbala yakni tragedi terbunuhnya sayyid Husain cucu Rasulullah. Syair ini diciptakan pada masa pemerintahan Usmaniy oleh Hasyim Kamaluddin Al-Hilli. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk penelitian Pustaka dengan menggunakan kajian Psikologi Pengarang. Pada penelitian ini telah ditemukan makna aman menurut perspektif manusia telah disanggah oleh Hasyim Kamaluddin dalam syairnya *Almar’u yabsabu annahu makmun* pada bait pertama dan kedua, Pada bait ke empat dan ke lima Hasyim juga menjelaskan tentang pesan kehidupan yang harus diperhatikan oleh manusia, dan dengan menggunakan contoh

tragedi perang Karbala yang menewaskan cucu Rasulullah secara tragis menambah pengetahuan bagi pembaca bahwa rasa aman akan marabahaya di dunia itu merupakan tipuan sesuai dengan bait ke dua.

Kata Kunci: Analisis Syair; Makna Aman; Hasyim Kamaluddin Al-Hilli; Psikologi Pengarang

PENDAHULUAN

Syair adalah salah satu jenis karya sastra yang lahir dari seni kreatif sastrawan yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya (Astuti et al., 2016) ada sejak zaman Jahiliyah. Sastra yang memiliki kedudukan penting pada zaman itu menjadi tolak ukur tingkat intelektualis bagi para penyair. Keindahan syair juga menunjukkan parameter kepandaian penyair, hal ini didukung dari adat istiadat dan festival penjualan syair di pasar-pasar (Syaifuji & Irawan, 2021). Syair atau Puisi, tak heran diminati banyak orang karena karya sastra ini menjadi pelantara penyair dalam mengungkapkan eksentasinya sebagai manusia, menyalurkan ide, gagasan dan menyampaikan teori atau system berfikir manusia. pemilihan gaya bahasa yang indah mencakup *wazn* (musikalitas), *qafiyah* (sajak) dan *al-kalam al-baligh* (Bahasa yang tinggi nilai sastranya) serta jenis syair yang beragam seperti *madh* (pujian), *hija'* (ejekan), *ghazl* (romantic), *hamasah* (Patriotik), *Ritsa'* (Ratapan), *Fakhr* (Narsis), *Wash* (Deskripsi) menjadi salah satu alasan syair dianggap karya sastra yang indah (Fahmi & Nuruddin, 2014).

Syair *Almar'u yahsabu annahu makmun* adalah jenis syair *Ritsa'* (Ratapan) karangan Hasyim Kamaluddin Al-Hilly yang menceritakan tragedi perang karbala "Terbunuhnya Sayyid Husain cucu Rasulullah". Syair ini termasuk jenin syair *Ritsa'* (Ratapan) yaitu Masdar dari kata kerja *ratsa yartsi* yang berarti meratapi atau menangisi dan didefinisikan dengan "suara tangisan sambil berbicara terhadap mayyit atau berbicara disela-sela isak tangis pada mayyit" (Munawwir, n.d.). Jenis syair ini telah dikenal sejak zaman jahiliyah, syair ini biasanya digunakan untuk menggubah perasaan seseorang yang merasa sedih dan duka serta ucapan belasungkawa atas kematian atau tragedi yang menyedihkan. Dalam buku yang berjudul *Al-ritsa'* karangan Syauqi Dhaif membagi jenis syair ini menjadi 3 bagian : (1) *al-nadb* adalah syair ratapan untuk mengucapkan bela sungkawa (2) *al-ta'bim* yang memiliki makna pujian untuk seseorang baik kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal, namun makna ini mengalami penyempitan makna yaitu pujian hanya kepada yang telah

meninggal (3) *al-aza'* atau makna dasarnya adalah sabar yaitu menjadi sabar atau ujian yang disebabkan kematian (Buana, 2021).

Analisis syair dengan berbagai macam teori dibutuhkan untuk menyingkap makna yang tidak bisa diketahui hanya dengan membaca teks syair saja. Ada beberapa pendekatan makna yang bisa digunakan untuk mengkaji karya sastra yang harus disesuaikan dengan tujuan Analisa, diantara teori yang dapat dikaji untuk menganalisis karya sastra adalah Psikologi sastra, kajian ini bermula dari teori psikoanalisis Freud yang muncul ditahun 1905. Psikologi adalah ilmu yang mengkaji tingkah laku dan psikis (jiwa) manusia (Astuti et al., 2016), diambil dari kata psyche atau psycho bermakna “jiwa” dan *logos* berarti ilmu. Suwardi (2004:96) menyatakan hubungan antara psikologi dengan sastra adalah hubungan erat yang tidak bisa dipisahkan karena sastra lahir dari psikologi pengarang yang ditampakkan melalui tokoh-tokoh jika karya sastra itu adalah prosa atau drama dan melalui keindahan bahasa jika itu adalah karya sastra syair atau puisi. Waluyo menambahkan, syair adalah karya sastra yang memmanifestasikan pikiran, ide dan imajinatif penyair (Fitri & Humaira, 2022).

Kajian psikologi dalam sastra mencakup aspek psikologis tokoh sastra, pembaca dan pengarang itu sendiri dan bila dijabarkan kajian ini mencakup 4 aspek : (1) Kajian psikologis terhadap pengarang sebagai tipe dan pengarang sebagai individu (2) Kajian mengenai proses kreativitas (3) kajian tentang tipe dan hukum-hukum karya sastra (4) kajian mengenai efek karya sastra terhadap kejiwaan pembaca (Basuki, 2017). Adapun fokus kajian ini hanya pada Psikologi pengarang dengan menekankan pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kajian ini dapat dilihat dari masyarakat dimana pengarang tinggal, adat istiadat yang mengiringi kehidupannya juga dapat membentuk pengalaman dan perilakunya, bahkan dalam kajian psikologi pengarang sebuah peristiwa yang telah terjadi terlepas dari pengalaman pengarang maupun tidak juga dapat mempengaruhi pengarang dalam karya sastranya (Minderop, 2010).

Studi terdahulu telah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya adalah kajian psikologi pengarang cerpen “Cerita Buat Para Kekasih” yang dilakukan oleh mahasiswa akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten yang menjadikan kajian Psikologi Pengarang untuk penelitian skripsinya, dalam penelitiannya ia menemukan dan menganalisa kejiwaan pengarang yang berkaitan dengan cerpen karya Agus Noor harus melalui beberapa tahap yang berbeda antara

karya tentang kisah kesedihan, kegembiraan, kegelisahan, ketakutan dan kekecewaan (Thiar, 2018).

Roby Satria mahasiswa Universitas Andalas juga menjadikan kajian Psikologi Pengarang sebagai penelitian skripsinya tentang penciptaan puisi-puisi dalam Antologi Luka Pisau karya Adri Sandra, dalam penelitian ini Roby menemukan proses kreatif pengarang dalam karyanya diantaranya adalah ia menemukan pengalaman yang traumatis, motif atau dorongan dalam berkarya serta adanya nada menasihati dalam karya yang berjudul Antologi Luka Pisau (Roby, 2018).

Dengan demikian tujuan dari kajian ini adalah menyingkap pesan pengarang melalui karya sastranya yang berjudul *Al-mar'u yabsabu annahu makmun* dan menyingkap kebenaran dari makna aman yang dianggap oleh ummat Islam dan manusia pada umumnya dengan tiga tahap : Pertama, peneliti sastra mempelajari syair *Al-mar'u yabsabu annahu makmun* dengan menelaah lebih dalam pemaknaannya dengan menggunakan teknik terjemah syair dan menjabarkan kata yang dianggap penting dalam syair tersebut, Kedua, Peneliti akan mempelajari riwayat hidup pengarang atau latar belakangnya dengan teknik mencatat dan mengumpulkan informasi melalui diwan pengarang maupun sejarah yang berhubungan dengan pengarang, Ketiga, Peneliti sastra akan menggabungkan antara makna syair *Al-mar'u yabsabu annahu makmun* dengan Riwayat hidup pengarang dan menyimpulkan keadaan yang dialami oleh pengarang sehingga tercipta karya sastra syair berjudul *Al-mar'u yabsabu annahu makmun* serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya.

METODE PENELITIAN

Kajian syair *Al-mar'u yabsabu annahu makmun* dilaksanakan melalui riset perpustakaan yaitu membaca buku-buku yang berkaitan dengan data primer maupun data sekunder dengan metode deskriptif kualitatif. Analisa kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode berikut : (1) Metode Analisis dengan mencari data primer syair *Al-mar'u yabsabu annahu makmun* yang ditemukan dalam *Ad-Diwan* lalu menganalisisnya sesuai dengan teori ekspresif, Teori Ekpresif yaitu menganalisis sejauh mana pengarang mengekspresikan ide dan gagasannya kedalam syairnya yang berjudul *Al-mar'u yabsabu annahu makmun*, (2) Pendekatan psikologi pengarang dimulai dari mencari informasi latar belakang atau biografi Hasyim Kamaluddin Al-hilli sebagai

pengarang serta latar sosial budaya pada saat pengarang hidup dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengarang terhadap karya sastranya yang berjudul *Al-mar'u yabsabu annahu makmun* lalu menggabungkan hasil dari poin satu dan dua untuk mengetahui keadaan psikis pengarang dalam penciptaan karyanya sehingga mampu mengungkap pesan pengarang dan makna sebenarnya dari syair ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-mar'u yabsabu annahu makmun adalah jenis syair *ritsa'* yang bermakna ratapan karangan Hasyim Kamaluddin Al-Hilli. Syair ini menjelaskan tentang tragedi perang Karbala yaitu tragedi terbunuhnya sayyid Husain cucu Rasulullah. Sayyid Husain dibunuh dengan kejam atas perintah Kholifah Yazid dari Bani Umayyah, tragedi ini adalah perang yang tak seimbang atau perang yang hanya dari satu pihak saja sesuai dengan bait ke- dalam syair ini terjadi pada tahun 680 M. pada saat itu, sayyid Husain yang berada di Jazirah Arab menerima surat pembaiatan dari penduduk kufah dan Bersama 70 orang sayyid Husain berangkat menuju Kufah namun na'asnya, itu adalah perjalanan beliau menuju kematian yang tragis atas perintah kholifah Yazid (Fauzi, 2011). Untuk mendalami syair ini, peneliti melakukan kajian Psikologi Pengarang yang dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Latar Belakang Pengarang

Hasyim bin Hamad bin Muhammad Hasan bin Isa bin Kamil bin Mansur bin Kamaluddin Al-Husainy Al-Hilly hidup pada tahun 1269-1341 H / 1852-1922 M adalah ilmunan dan sastrawan besar yang juga bersaudara dengan Sayyid Ja'far Al-Hilly yang juga seorang sastrawan besar. Lahir di desa Al-Sada di Hilla dari keluarga mulia yang dikenal dengan "Keluarga Kamaluddin bin Mansur". Ayahnya adalah salah satu murid Sayyid Mahdiy Al-Qazwuniy yang terkenal dengan keutamaan dan keilmuan serta ketaqwaan. Hasyim tumbuh dilingkungan pecinta ilmu dan sastra, Di Hilla ia belajar dengan Sayyid Muhammad Sholih Al-Qazwiny, kemudian melanjutkan studinya bersama saudaranya Sayyid Ja'far di Najf Al-Asyraf untuk mendalami Fiqih dan Ushul Fiqh dengan pemuka agama disana serta mengikuti banyak majlis para mujtahidin dan sumber keagamaan lainnya sehingga ia termasuk golongan ulamak yang terkenal dengan ilmu dan sastranya (Ali Kamalluddin, n.d.).

Kota Hilla adalah kota yang terkenal dengan keilmuannya, tidak heran karena masyarakatnya yang gemar dengan ilmu. Banyaknya keluarga di kota ini yang mensupport penyebaran agama islam dan munculnya organisasi keilmuan besar juga merupakan hal yang menjadikan kota ini dipenuhi lingkungan ilmu dan makrifat, tersebarnya dakwah dan perintah pada kebaikan serta mencegah keburukan tertanam dalam diri masyarakat setempat. Salah satu keluarga yang berjuang menyebarkan ajaran islam di kota Hilla adalah bani Kamaluddin yang taat beragama dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka (As-Sabkhani, 1424).

Pada tahun 1317 H Hasyim berpindah ke kota Kufah dan menetap disana, ia menjadi pemuka agama yang memimpin jama'ah serta mengatasi persoalan agama setempat, menjadi rujukan masyarakat dalam problematika syariat serta banyaknya orang yang mengambil manfaat keilmuan dalam majlisnya yang berada di kediamannya. Semasa hidupnya ia telah menghasilkan banyak karya diantaranya adalah *mandhumah fi ahkamil amwat*, *Mandhumah fil fiqh* yang berisikan 3000 bait lebih, *mandhumah fi riyadhil murtad*, *risalah fi ahkamit thoharoh*, *manduhmatus syihabits tsaqib was syawadihil lahib fil imamah*, Hasyim meninggal pada bulan sya'ban tahun 1341 dan Hasyim juga memiliki banyak syair yang ia dendangkan dalam majlis-majlisnya dan forum-forum kesastraan, diantara syair yang diciptakan oleh Hasyim adalah syair ratapan akan terbunuhnya sayyid Husain¹.

2. Keadaan Sosial Budaya Arab Pada Masa Hidup Hasyim Kamaluddin Al-Hilli

Hasyim Kamaluddin Al-Hilli menghabiskan umurnya di Kota Kufah sejak tahun 1317 H setelah ia mendalami ilmu agama dan memulai berdakwah di Kufah dengan mendirikan majlis keilmuan yang ada di rumahnya. Pada tahun itu adalah masa kepemimpinan Turki Ustmani yang merupakan salah satu Kerajaan Islam terbesar dimulai dari tahun 1299-1924 M dan terdapat 38 penguasa Kerajaan yang terbagi menjadi lima periode. Hasyim hidup dibawah kepemimpinan 7 Kholifah periode kelima 1839-1924 M dimulai dari Kholifah Abdul Majid bin Mahmud II sampai Abdul Majid II. Pada periode ini mengalami pembaharuan di bidang politik, administrasi dan kebudayaan yang dilakukan oleh Mahmud II dan juga merupakan akhir periode dari

¹(Al-Bajuri, n.d.)

Kerajaan Ustmani sebelum menjadi Republik ditahun 1924 dibawah Mustafa Kemal Ataturk (Muvid, n.d.).

Kerajaan Turki Usmaniy mengalami banyak kemajuan diantaranya adalah (1) bidang kemiliteran dan pemerintahan, (2) Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Kebudayaan pada masa Kerajaan turki Ustmani adalah percampuran budaya antara budaya Persia untuk mempelajari tentang ajaran tatakrma dalam istana raja-raja, budaya bezantium sebagai rujukan mereka dalam mempelajari organisasi pemerintahn dan kemiliteran serta Budaya Arab untuk mempelajari konsep dan prinsip ekonomi, social dan kemasyarakatan dan juga keilmuan. (3) Bidang Arsitektur, (4) Bidang Keagamaan yang memiliki peranan besar dalam sosial dan politik sehingga golongan Masyarakat digolongkan berdasarkan agama dan fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku (Anwar, n.d.).

Agama yang memiliki peranan besar dalam Masyarakat dan Kerajaan pada Turki Usmani sehingga tarekat yang paling mengalami perkembangan, dan para pemimpin yang lebih condong serta fanatic pada satu madzhab atau aliran berusaha menekan mazhab lainnya, seperti Sultan Abdul Hamid II (1842-1918 M) yang begitu fanatic pada aliran *asy'ariyah* sehingga memerintahkan Syekh Husain Al-Jisri untuk menulis buku *Al-Husunul Hamidiyah* guna melestarikan dan menjaga alirannya

Hasyim Kamaluddin Al-Hilli yang hidup pada masa abad terakhir kerajaan Turki Usmaniy dan pada zaman Sultan Abdul Hamid II yang fanatic akan aliran atau madzhab *Asy'ariyah* yaitu golongan atau aliran teologi ahlu sunnah wal jama'ah yang dipelopori Abu Hasan Al-Asy'ary(*Umi_Marifah_Teologi_Pemikiran_al-Asyariyah20200527-93683-1v30rtc-Libre.Pdf*, n.d.) yang bertolak belakang dengan aliran pengarang syair *al-mar'u yabsabu annahu makmun* yang beraliran syiah jelas berhati-hati akan penyebaran alirannya sehingga ia menyampaikan ilmunya melalui majlis yang ada di rumahnya. Dalam syair *al-mar'u yabsabu annahu makmun* juga tidak ditemukan kosa kata yang frontal akan aliran syiah itu sendiri, sebagaimana yang telah diketahui syiah adalah golongan yang fanatic terhadap sayyid Ali beserta keterununnnya, bahkan diantara golongan ini ada yang berpendapat sayyid Ali sebagai kholifah satu-satunya sedangkan kholifah yang lainnya dianggap merampas hak sayyid Ali(*Sekte-Sekte Syiah Dan Pahamnya – Universitas Islam An Nur Lampung*, n.d.).

3. Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya Terhadap Karya Sastranya Yang Berjudul *Al-Mar'u Yahsabu Annahu Maknun*

Peneliti telah mengelompokkan teks syair menjadi 3 bagian dan berikut bunyi teks Syair beserta terjemahannya:

Bagian Pertama:

Bagian pertama mencakup pesan kehidupan dari pengarang serta menyanggah perspektif manusia akan makna aman. Makna aman mempunyai beragam makna yaitu memiliki arti bebas dari ancaman bahaya, gangguan dan terlindungi serta terhindar dari rasa takut. Potter dan Perry mendefinisikan makna aman dengan makna seseorang yang merasa kondisinya bebas dari cedera fisik dan psikologis. Rasa aman juga harus dilihat dari pemaknaan yang lebih luas tidak hanya menyangkut keamanan fisik, keamanan psikologis yang didalamnya juga mencakup rasa aman dari kekhawatiran dan kecemasan.

Kretch dkk dalam Krochin menjelaskan factor-faktor yang dapat membuat seseorang merasa dirinya aman adalah tidak lepas dari hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan pendapat Maslow dan Sullivan yang mengatakan seseorang merasa dirinya aman saat ia mempunyai privasi, respek, cinta dan penerimaan sosial (*Arti Kata Aman - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Pada awal syair, Pengarang telah menegaskan bahwa merasa aman di dunia itu adalah hal yang tidak mungkin, Pengarang menggunakan kata *al-mar'u* yang berarti seseorang secara umum dan memberi *al-ta'rif* untuk menspesifikasikan makna orang yang merujuk pada sayyid Husasin cucu Rasulullah pemimpin umat islam dan kepada umat islam pada umumnya terlebih lagi umat islam pada zaman kepemimpinan Turki Utsmani yang berdiri tegak selama enam abad lebih (1299-1922 M).

والموت حق والفناء يقين

المرأ يحسب أنه مأمون

Seseorang mengira dirinya aman padahal kematian dan kerusakan itu nyata

Dan di bait kedua pengarang menguatkan pesannya kembali dengan larangan untuk percaya kepada dunia yang dipenuhi dengan tipuan yang diketahui dari pemilihan jumlah kalimat menggunakan *la nahi* (Kata yang menunjukkan arti larangan)

خدع الأوائل والزمان خؤون

لا تأمن الدنيا فان غرورها

Jangan mempercayai dunia karena tipuannya telah mengelabui yang terdahulu dan masa sudah berhianat

Lalu memberikan nasihat agar tidak menyia-nyiakan umur karena satu detik yang terlewati tidak mungkin bisa diulang kembali, dan nasihat ini dikuatkan dengan bait selanjutnya

إلا وعمرك بالفنا مرهون

ما مر أن من زمانك لحظة

Sedetik waktu yang telah kau lalui telah menggadaikan umurmu di dunia fana

Pada bagian pertama, pengarang mengawali syairnya dengan memberikan peringatan akan makna sebenarnya hidup di dunia, dengan ketidak adanya rasa aman dan pentingnya menggunakan waktu hingga larangan untuk tertipu pada dunia yang telah menyesatkan para pendahulu

Bagian Kedua:

Bagian kedua adalah pembukaan kedua dari pengarang yang akan memulai menyampaikan inti dari syair melalui pesan kehidupan yaitu perhatian pengarang kepada pembaca agar tidak terlena dengan dunia yang menyebabkan kebutaan seseorang akan hal-hal yang terjadi, dalam hal ini pengarang merujuk pada umat islam yang terlena akan dunia sampai lupa akan tragedy yang menimpa Sayyid Husain cucu Rasulullah, namun pengarang juga memberikan batasan bagi orang yang mengetahui tragedy yang menimpa sayyid husain untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan, menyadarkan pembaca dan pendengar akan adanya perpisahan dengan para kekasih serta keadaan yang berbalik saat di dunia di bait berikutnya. Hal ini juga sekaligus menegur golongan Syiah Mukhtariyah yaitu kelompok syiah yang mengikuti ajaran Mukhtar bin Abi Ubaid As-tsaqafi yang terlalu berlebihan dalam menanggapi tragedi sayyid husain yang kemudian menjadikan salah satu dasar ajarannya adalah balas dendam akan kematian Husain bin Ali, sehingga golongan ini mengerahkan kekuatan dan waktu mereka untuk berjuang memerangi orang yang terlibat dalam pembunuhan sayyid Husain (Berapakah Pecahan Golongan Syiah?, 2015).

لا تنسينك حوادثا ستكون

وإذا غمرت بنعمة وبلدة

Dan bila kau menenggelamkan kenikmatan dan kelezatan maka kau tidak akan melupakan kejadian kejadian yang ada

فلتيك نفسك أيها المسكين

وإذا بكيت على فراق أحبة

namun bila kau menangisi perpisahan bersama para kekasih maka sebaiknya kau menangisi dirimu wahai orang yang malang

كنت الوجيه لديهم وتهون

لا بد من يوم تفارق معشرا

Pasti ada hari dimana kamu meninggalkan semua orang, yang dulunya kamu terhormat dihadapan mereka dan sekarang kamu menjadi hina

Bagian Ketiga:

Bagian ketiga adalah bagian inti dari syair Hasyim Kamaluddin Al-Hilly, pada bagian ini pengarang menceritakan hal-hal yang dialami oleh Sayyid Husain cucu Rasulullah dan rombongan beliau yang menuju kufah, mulai dari jumlah tentara yang tidak seimbang, tentara musuh yang menghalangi air dari sayyid husain beserta rombongannya hingga terbunuhnya sayyid husain dengan dipisahkan antara kepala dan jasadnya serta nasib para wanita yang terpenjara pasca peperangan.

فيما دهاك ومنهم محزون

والناس منهم شامت لم يكثرث

Diantara mereka ada yang mencacimu tanpa memerdulikan hal yang menimpamu namun adapula yang merasa sedih

تذري الدموع محاجر وعيون

وترى من الهول الذي لأقله

Dan kau telah melihat hal yang mengerikan menjadikan air mata memenuhi sumur-sumur dan sumber air

يوم به طه النبي حزين

نه اليوم الذي في كربلا

Maka seakan-akan orang yang ada di karbala adalah hari dimana sang nabi bersedih

Pada bait ini telah dijelaskan dalam Sejarah dan hadits bahwa Rasulullah mendapati wahyu akan kematian tragis cucunya Sayyid Husain dan siapa orang yang akan membunuhnya (Kathir, n.d.).

يوم به السبع الطباق لعظمه
قد دكها بعد الحراك سكون
Karena keagungannya, Hari dimana keheningan telah mengetuk 7 langit setelah
pergerakan

وتجليبت شمس الضحى بملابس
سوداتجليب مثلهن الدين
Cahaya pagi telah menampakkan dirinya dengan pakaian kegelepan seperti pakaian
wanita yang beragama

يوم به فرد الزمان قد اغتدى
فردا وليس له هناك معين
Pada hari itu ia telah menyarap namun tidak ada apapun disana

Menjelaskan keadaan sayyid husain beserta rombongannya yang akan
melakukan peperang dengan perut kosong karena air dan makanan dihalangi oleh
tentara musuh.

ما بين أعداء عليه تجمعت
منها الجنواح ملؤهن ضغون
Diantara musuh telah terkumpul diantaranya adalah sayap yang penuh dendam

طمع العدو بأن يسالم مدعنا
فأبى الوفاء وسيفه المسنون
Musuh mendambakan agar ia menyerahkan diri dengan tunduk lalu ia dan pedangnya
yang terasah menolaknya

وسطا يفرق جمعهم بمهند
فيه الرؤوس عن الجسوم تبين
Ditengah-tengah pertempuran, seseorang memisahkan kepalanya dari tubuhnya sesuai
dengan yang dijelaskan kepada nabi yang diberi petunjuk

والماء للوحش السروب معين
ظمان يمنع جرعة من مائها
Rasa haus karena seteguk air telah dihalangi baginya, sedangkan binatang buas dengan
mudah mengerumuni air

حفت به اسد العرين وما سوى
سمر العواسل والسيوف عرين
Singa di sarang mengeilinginya dan pedang-pedang yang telah keluar dari sarungnya

ضعفوا عديدا والعدا أضعافهم
وبدا جسوما والقلوب حصون
Mereka kalah telak dalam jumlah karena musuh berkali lipat lebih banyak dari mereka,
tampil dengan tubuh dan hati yang kuat seperti benteng

تركوا الحياة بكر بلاء وارخصوا
تلك النفوس وسومهن ثمين

Mereka meninggalkan hidupnya di Karbala, jiwa-jiwa mereka yang dicap mulia telah diremehkan

فيها ودائع أحمد والدين

وحموا خدورا بالسيوف وبالقنا

Mereka melindungi yang lemah dengan pedang dan tombak yang didalamnya terdapat peninggalan nabi Muhammad dan agamanya

منها الخبا وكفيلهن طعين

لم أنسهن اذا العدى هتكت ضحى

Saya tidak melupakan mereka ketika musuh menyerang yang pengorbanannya adalah kematian dan penjaminnya adalah tikaman

من تحتها سر العفاف مصون

حسرى تجاذبها الطغام ملابسا

Kesedihan saya tertarik oleh para tiran, pakaian yang dibawahnya rahasia kesucian dijaga

والجسم منه في الصعيد رهين

وتعج تندب نديها وحميها

Dan penuh dengan bekas luka dan perlindungan serta tubuh yang disandra dalam ketinggian

لم تدر موئلا وأين تكون

من للنساء الحائرات بمهمه

Siapa yang memperhatikan Wanita-wanita yang kebingungan itu yang tidak tahu tempat berlindungnya dan disaat itu dimana kamu

ويسير فينا شامت وخؤون

ماذا تقول اذا سينا حسرا

Apa yang kamu katakan saat kita terpenjara dalam penyesalan dan dilewati oleh pencela dan penghianat

من أجله سير الجبال يهون

وأجل شيء حل بعد سبائها

Dan untuk alasan apa dihalalkan memenjarakan wanita karenanya melewati gunung-gunung terasa mudah

وخطيبها بين الأنام لعين

شتم الوصي على المنابر جهرة

Ia mencela garis keturunan nabi diatas mimbar dengan terang-terangan dan khotibnya melaknatnya dihadapan orang-orang

ويزيد في سلطانه مفتون

وابن الحسين مكبل بقيوده

Putra husain dibelenggu dengan pengekangan sedangkan yazid teruji dalam kekuasaannya

قضبت حقوق بيننا وديون

يرنو اليه وللنسا مترنما

Ia mengamatinnya dan pada wanita yang bersenandung sedangkan hak dan utang dibebankan pada kami

Pada bagian terakhir dari syair ini, pengarang banyak memberikan pertanyaan yang bersifat untuk diangan-angan, pengarang juga merasakan kesedihan yang mendalam akan tragedi yang menimpa sayyid Husain dan juga rombingannya seta menganggap tragedi ini adalah kesalahan dari umat islam yang harus ditanggung selamanya sesuai pada potongan bait terakhir *huququn bainana wa duyun*.

KESIMPULAN

Syair yang berjudul *al-mar'u yahsabu annahu makmun* karya Hasyim Kamaluddin Al-Hilli adalah jenis syair ratapan yaitu syair yang meratapi tragedi naas yang dialami oleh Sayyid Husain cucu Rasulullah beserta rombongannya yang menuju kufah untuk mendapatkan pembaiatan penduduknya. Dengan kajian Psikologi Pengarang, peneliti mampu mengetahui keadaan psikis pengarang terhadap karya ini dan telah ditemukan (1) bahwa Hasyim adalah sastrawan yang hidup pada zaman Turki Usmany periode terakhir dimana pada saat itu aliran agama yang terkuat adalah aliran *Asy'ari* dan yang menjadi pemimpin saat itu menekan aliran lainnya termasuk aliran syiah golongan yang fanatik pada Sayyid Ali beserta keturunnya, (2) Pada awal syair pengarang telah memberikan nasihat akan makna kehidupan sebenarnya, dimana tidak adanya rasa aman selama hidup di dunia serta larangan untuk mempercayai dunia. (3) Sekalipun pengarang mengawali syairnya dengan nasihat kehidupan, pengarang tetap mengutamakan penyampaian tragedi di perang karbala yang menewaskan Sayyid Husain dengan mendetail mulai dari perjuangan sayyid Husain beserta rombongan yang tidak dapat meneguk air, melakukan peperangan dengan jumlah yang tidak seimbang, hingga rasa penyesalahan pengarang yang disampaikan pada setengah bait terakhirnya *huququn bainana wa duyun*.

REFERENCES

- Al-Bajuri, K. S. (n.d.). *Mu'jam Al-Udaba' Min Al-'Ashri Al-Jahili Hatta 2002*.
- Ali Kamalluddin. (n.d.). قسم شؤون المعارف الاسلامية والانسانية. Retrieved March 26, 2024, from <http://www.mk.iq/view2.php?id=1623&ids=3>
- Anwar, S. (n.d.). *PERADABAN ISLAM MASA TURKI USTMANI (1299-1924)*.

Arti kata aman—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved March 28, 2024, from <https://kbbi.web.id/aman>

As-Sabkhani, J. (1424). *Thobaqotul Fuqohah* (pertama). Imam As-Saddiq.

Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). *ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*. 4.

Basuki, I. (2017). ASPEK PSIKOLOGIS PENGARANG DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERWATAKAN TOKOH UTAMA NOVEL LADY CHATTERLAY'S LOVER KARYA DAVID HERBERT LAWRENCE. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 127–138. *Berapakah Pecahan Golongan Syiah? - STID DI AL-HIKMAH JAKARTA*. (2015, April 15).

Buana, C. (2021). *SASTRA ARAB KLASIK SERI JAHILIYAH*.

Fahmi, A. K., & Nuruddin, N. (2014). NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IMAM AL-SYAFI' (KAJIAN STRUKTURAL GENETIK). *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1138>

Fauzi, I. A. (2011). PARADIGMA KARBALA DAN PROTES POLITIK KAUM SY'AH *. *Dialog*, 34(2), Article 2. <https://doi.org/10.47655/dialog.v34i2.159>

Fitri, A., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Moral dan Psikologis pada Puisi "Ibu" Karya Kh.Mustofa Bisri. *Karimah Tauhid*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7908>

Kathir, I. (n.d.). *Al-Bidaya wa'l-Nihaya*. Retrieved March 26, 2024, from <https://shamela.ws/book/23708>

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Munawwir, K. H. A. W. (n.d.). *Kamus Al-Munawwir*. 1997.

Muvid, M. B. (n.d.). *Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam*.

- Roby, S. (2018). *PROSES KREATIF ADRI SANDRA PADA PENCIPTAAN PUISI-PUISI DALAM ANTOLOGI LUKA PISAU: TINJAUAN PSIKOLOGI PENGARANG* [Diploma]. Universitas Andalas.
- Sekte-Sekte Syiah Dan Pahamnya – Universitas Islam An Nur Lampung.* (n.d.). Retrieved March 26, 2024, from <https://an-nur.ac.id/sekte-sekte-syiah-dan-pahamnya/>
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 153–166. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Al-Bajuri, K. S. (n.d.). *Mu'jam Al-Udaba' Min Al-'Ashri Al-Jahili Hatta 2002*.
- Ali Kamalluddin. (n.d.). قسم شؤون المعارف الاسلامية والانسانية. Retrieved March 26, 2024, from <http://www.mk.iq/view2.php?id=1623&ids=3>
- Anwar, S. (n.d.). *PERADABAN ISLAM MASA TURKI USTMANI (1299-1924)*.
- Arti kata aman—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* (n.d.). Retrieved March 28, 2024, from <https://kbbi.web.id/aman>
- As-Sabkhani, J. (1424). *Thobaqotul Fuqohah* (pertama). Imam As-Saddiq.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). *ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. 4.*
- Basuki, I. (2017). ASPEK PSIKOLOGIS PENGARANG DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERWATAKAN TOKOH UTAMA NOVEL LADY CHATTERLAY'S LOVER KARYA DAVID HERBERT LAWRENCE. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 127–138.
- Berapakah Pecahan Golongan Syiah? - STID DI AL-HIKMAH JAKARTA.* (2015, April 15).
- Buana, C. (2021). *SASTRA ARAB KLASIK SERI JAHILIYAH.*
- Fahmi, A. K., & Nuruddin, N. (2014). NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IMAM AL-SYAFI'I (KAJIAN STRUKTURAL GENETIK). *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1138>
- Fauzi, I. A. (2011). PARADIGMA KARBALA DAN PROTES POLITIK KAUM SYI'AH *. *Dialog*, 34(2), Article 2. <https://doi.org/10.47655/dialog.v34i2.159>
- Fitri, A., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Moral dan Psikologis pada Puisi "Ibu" Karya Kh.Mustofa Bisri. *Karimah Tauhid*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7908>
- Kathir, I. (n.d.). *Al-Bidaya wa'l-Nihaya*. Retrieved March 26, 2024, from <https://shamela.ws/book/23708>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munawwir, K. H. A. W. (n.d.). *Kamus Al-Munawwir*. 1997.
- Muvid, M. B. (n.d.). *Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam*.
- Roby, S. (2018). *PROSES KREATIF ADRI SANDRA PADA PENCIPTAAN PUISI-PUISI DALAM ANTOLOGI LUKA PISAU: TINJAUAN PSIKOLOGI PENGARANG* [Diploma]. Universitas Andalas.
- Sekte-Sekte Syiah Dan Pahamnya – Universitas Islam An Nur Lampung*. (n.d.). Retrieved March 26, 2024, from <https://an-nur.ac.id/sekte-sekte-syiah-dan-pahamnya/>
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 153–166. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Thiar, F. M. (2018). *ANALISIS KUMPULAN CERPEN CERITA BUAT PARA KEKASIH KARYA AGUS NOOR: PENDEKATAN PSIKOLOGI PENGARANG* [Bachelor, Universitas Widya Dharma]. <https://doi.org/10.1/Thiar%20Fajarin%20M.fix.pdf>
- Umi_Marifah_Teologi_Pemikiran_al-Asyariyah20200527-93683-1v30rtc-libre.pdf*. (n.d.). Retrieved March 7, 2024